

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu masalah krusial dalam pembangunan di negara-negara berkembang, termasuk negara Indonesia [11]. Secara sederhana, kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang tidak sanggup memenuhi kebutuhan pokok anggota keluarga baik berupa pangan maupun non-pangan [11]. Perhitungan kategori masyarakat miskin berdasarkan *Purchasing Power Parity* (PPP) menetapkan bahwa garis kemiskinan ekstrem adalah USD 2,15 per orang per hari atau sekitar Rp32.775,00. Sementara BPS menghitung garis kemiskinan berdasarkan total pengeluaran bulanan dari setiap orangnya yaitu Rp505.469,00 per orang per bulan [23]. Salah satu tolak ukur dalam keberhasilan pembangunan suatu negara dapat dilihat dari menurunnya kemiskinan [21]. Untuk mengurangi kemiskinan pada suatu lokasi perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kemiskinan di lokasi tersebut.

Menurut pendekatan *basic need approach* atau kemampuan memenuhi kebutuhan dasar manusia, kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan dari segi ekonomi untuk mencukupi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang dihitung dari segi pengeluaran. Untuk pengertian penduduk

miskin diartikan sebagai penduduk yang mempunyai rata-rata pengeluaran per kapita di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan adalah nilai anggaran kebutuhan minimum. Garis kemiskinan ini terbagi menjadi dua, yaitu garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan non-makanan. Garis kemiskinan makanan adalah nilai anggaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kkal per kapita per hari, sedangkan garis kemiskinan non-makanan adalah nilai anggaran kebutuhan minimum non-makanan seperti perumahan, pakaian atau sandang, pembelajaran atau pendidikan, kesehatan, dan lain-lain [3].



Publikasi BPS (Statistik Indonesia 2022) memperlihatkan jumlah penduduk miskin di Indonesia cenderung menurun pada periode September 2020 sampai September 2021. Pada September 2020, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 27,55 juta penduduk atau 10,19 % penduduk Indonesia berada di bawah garis kemiskinan dan menurun menjadi 27,54 juta penduduk pada Maret 2021 atau 10,14 % penduduk. Terjadi penurunan lagi pada bulan September 2021 yaitu menjadi 26,50 juta penduduk atau 9,71 % penduduk [4].

Dari paparan data jumlah penduduk miskin pada publikasi Statistik Indonesia 2022, Provinsi Jawa Timur memegang urutan pertama dengan jumlah penduduk miskin terbanyak di Indonesia [4]. Data BPS memperlihatkan terjadinya penurunan jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur pada periode September 2020 sampai September 2021. Pada September 2020, jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur mencapai 4.585,97 ribu penduduk atau 11,46 % penduduk di Provinsi Jawa Timur berada di bawah garis

kemiskinan, menurun menjadi 4.572,73 ribu penduduk atau 11,40 % penduduk pada Maret 2021. Penurunan terjadi lagi pada September 2021 yaitu menjadi 4.259,60 ribu penduduk atau 10,59 % penduduk [4].

Dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan umumnya masih menggunakan analisis regresi [8]. Dalam analisis regresi terdapat asumsi-asumsi yang harus terpenuhi diantaranya galat berdistribusi normal, ragam galat homogen, galat saling bebas, dan tidak terjadi multikolinieritas [12]. Namun asumsi galat saling bebas sulit terpenuhi dikarenakan sangat mungkin kondisi kemiskinan suatu lokasi dipengaruhi oleh lokasi yang berada di sekitarnya [8]. Jika lokasi observasi dipengaruhi oleh lokasi sekitarnya, maka metode yang digunakan adalah regresi spasial [8]. Regresi spasial merupakan perluasan dari regresi klasik dengan menambahkan unsur spasial pada model karena mempertimbangkan pengaruh spasial suatu lokasi. Observasi terhadap lokasi tertentu dipengaruhi oleh observasi di lokasi lain dapat dilihat dari hukum pertama geografi oleh Tobler pada 'Tobler's First Law of Geography' yang menyatakan bahwa segala sesuatu berhubungan satu dengan yang lainnya, akan tetapi sesuatu yang dekat lebih berpengaruh dibandingkan sesuatu yang jauh [2].

Pada model regresi spasial dapat terjadi ketidaktepatan dalam memprediksi model. Ini dikarenakan terdapat observasi yang menyimpang jauh dari observasi lain pada galat model yang disebut dengan *spatial outlier*. Hal ini dapat mempengaruhi nilai koefisien estimasi parameter regresi spasial [7]. Namun jika *outlier* ini dihapus, maka hal ini dapat mengubah komposisi

efek spasial pada data [31]. Penanganan *outlier* dalam regresi spasial dapat didekati dengan beberapa metode, seperti estimasi-M (*Maximum likelihood type*), estimasi-MM (*Method of Moment*), estimasi-LTS (*Least Trimmed Square*), dan estimasi-S (*Scale*) [24]. Dari beberapa metode tersebut, estimasi-M memiliki tingkat efisiensinya mencapai 95% [10].

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas tentang model RSAR. Salah satunya adalah penelitian Musyarofah, dkk yang mengkaji tentang pemodelan angka harapan hidup di Provinsi Jawa Timur dengan estimasi-S [20]. Penelitian oleh Yasin, dkk dengan kasus yang sama namun menggunakan estimasi yang berbeda yaitu estimasi-M [30]. Penelitian lain terkait model ini adalah penelitian oleh Mastuti, dkk yang menerapkan model RSAR pada pemodelan terhadap data pendapatan asli daerah di pulau Jawa [17]. Selanjutnya penelitian oleh Cahyati, dkk yang menggunakan model RSAR untuk memodelkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara asal Eurasia di Indonesia [7].

Berdasarkan pemaparan tersebut, dalam skripsi ini akan digunakan model RSAR estimasi-M untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur tahun 2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana model faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2021 menggunakan RSAR

estimasi-M.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, masalah dibatasi pada penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2021 dengan menggunakan model RSAR estimasi-M.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menentukan model faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2021 menggunakan RSAR estimasi-M.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dibagi atas lima bab. Pada Bab I dibahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan. Konsep dasar beserta materi penunjang sebagai landasan teori diberikan pada Bab II. Metode penelitian yang berisikan sumber data, variabel penelitian dan tahapan untuk memodelkan kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2021 dengan model RSAR estimasi-M diberikan pada Bab III. Berkaitan dengan Bab III, Bab IV adalah hasil dan pembahasan dari langkah-langkah pada Bab III. Terakhir Bab V berisi kesimpulan dan saran.